

**PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ
TERHADAP AYAT-AYAT KAUNIYAH
DALAM TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam
Dalam Ilmu Tafsir Hadits

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
NAFISATUL UMAMAH
NIM: 98532716

**JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. H. Fauzan Naif, M.A
Drs. Muhammad Yusuf, M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Nafisatul Umamah
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mendiskusikan serta memberikan bimbingan dan koreksi seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nafisatul Umamah
NIM : 98532716
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AYAT-AYAT
KAUNIYAH DALAM TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ

Maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqosyah. Harapan kami, semoga saudara tersebut di atas segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

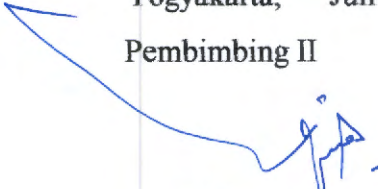
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 150 228 609

Yogyakarta, Juli 2004

Pembimbing II


Drs. Moh. Yusuf, M.Si
NIP. 150 267 224



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/985/2004

Skripsi dengan judul: *Penafsiran Al-Alūsī terhadap Ayat-Ayat Kauniyah dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī*,

Diajukan oleh:

1. Nama : Nafisatul Umamah
2. NIM : 98532716
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal 29 Juli 2004 dengan nilai: 75/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

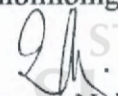
Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP: 150 215 586

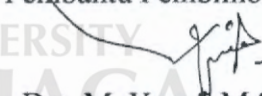
Sekretaris Sidang


Dra. Indal Abror, M.Ag
NIP: 150 259 420

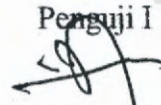
Pembimbing


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP: 150 228 609

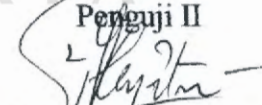
Pembantu Pembimbing


Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP: 150 267 224

Penguji I

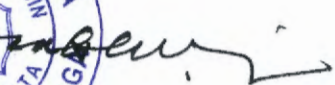

Dra. Indal Abror, M.Ag
NIP: 150 259 420

Penguji II


M. Hidayat Noor, S.Ag
NIP: 150 291 986

Yogyakarta, 29 Juli 2004
DEKAN




Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP: 150 088 748

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar, 39 : 9)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an (Semarang: CV. Toha Putera, 1989)

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan karya ini kepada:
Almamater Tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Teriring *salam* dan *do'a*:

“Semoga karya ini senantiasa mendapatkan *Ridla Ilahi*, sehingga memiliki kegunaan yang strategis, bagi ikhtiar pengembangan serta peningkatan *Islamic Studies*”.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهدان لا اله الا الله وأشهد ان محمداً رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Dengan senantiasa mengharap *ridla Ilahi*, pertama kali penulis ingin mengaktualisasikan rasa syukur yang teramat mendalam kepada Allah, Tuhan yang telah melimpahkan *rahmat* serta *taufiq*-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu tugas akademik ini dengan optimal. Di samping itu, penulis juga ingin memberikan *salam ta'dzim* dan salam penghormatan kepada Muhammad al-Amien, Nabi sekaligus Rasul Allah yang telah banyak memberikan pengabdian-Nya bagi kemaslahatan dan kebahagiaan hidup serta kehidupan umat manusia.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan beserta staf dan fungsionaris Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan serta partisipasinya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian tugas akademiknya secara dinamis.
2. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dengan segala kemampuan serta kesempatannya, telah memberikan stimulan kepada penulis untuk memiliki “komitmen individu” dan “komitmen

keumatan”, dengan membuka cakrawala dan wacana berfikir, membangun kesadaran, kedewasaan serta kegelisahan akademik penulis, sehingga penulis dapat semakin menyadari terhadap peran serta fungsinya sebagai *'Abdullah* dan *Khalifatullah*.

3. Bapak Drs. Fauzan Naif, MA, selaku Ketua Jurusan sekaligus sebagai Pembimbing I dan Drs. Muhammad Yusuf, M.Si, selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan kesempatan, waktu serta sumbangan pemikirannya dengan penuh dedikasi serta tanggungjawab, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan serta penyusunan tugas akhir ini dengan maksimal.
4. Ayah dan Ibunda tercinta, beserta *dzawil qurba*, selaku fasilitator, motivator serta provokator, yang telah banyak memberikan sarana, fasilitas, dorongan serta pendampingan secara tulus dan ikhlas dan bertanggungjawab, sehingga penulis dapat menempuh proses akademik hingga penyelesaian tugas akhir ini secara damai, dinamis dan penuh suka cita.
5. Teman-teman beserta semua pihak, yang telah turut berpartisipasi, baik terhadap keseluruhan proses kehidupan penulis, maupun dalam upaya penyelesaian tugas akademik ini.

Kepada mereka, penulis hanya mampu menengadahkan kedua tangan kepada *Al-Kaliq*, dengan iringan do'a dan damba: “semoga setiap kebaikan dan bantuan dalam segala bentuk, jenis dan jumlahnya mendapatkan balasan dan imbalan dengan yang jauh lebih baik, dari Allah, Tuhan penentu hidup manusia”.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan, bahwa karya ini merupakan usaha maksimal penulis, dibawah bimbingan serta partisipasi pihak-

pihak yang telah penulis sebutkan di atas, sesuai dengan proporsinya masing-masing. Namun demikian, penulis menyadari sepenuhnya, bahwa kedangkalan serta keterbatasan penulis di dalam memahami realitas serta arahan pihak-pihak yang telah banyak berjasa bagi proses pembentukan penulis, menjadikan skripsi ini masih menyimpan banyak kekurangan serta kealpaan yang tidak bisa penulis hindari. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan konstruktif dari semua pihak, demi peningkatan serta pengembangan kualitas diri penulis di masa-masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis menyampaikan pertaubatan kepada Allah, serta permohonan maaf kepada semua pihak, atas segala bentuk kekhilafan dan keteledoran yang telah penulis perbuat. Semoga setiap proses yang telah penulis lalui dengan berbagai dinamikanya ini, akan menjadi pelajaran serta hikmah yang berguna bagi proses kehidupan penulis di masa-masa yang akan datang.

Billahi al-Taufiq wa al-Hidayah,

Yogyakarta, 20 Juni 2004

Penulis,

Nafisatul Umamah

ABSTRAK

Al-Qur'an al-Karim diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, terdiri atas 6.236 ayat, terdiri dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan tentang alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat *kauniyah*. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memerintahkan atau menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam raya dalam rangka memperoleh manfaat dan kemudahan bagi kehidupannya, serta untuk mengantarkan kepada kesadaran akan keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT, bukan menganggap al-Qur'an sebagai kitab ilmu pengetahuan atau bertujuan untuk menguraikan hakekat-hakekat alamiah, karena bangunan ilmu pengetahuan sifatnya dinamis dan tidak pernah mencapai final. Sehingga relativitas rumusan ilmiah tidak dapat dijadikan standar pembenaran atas penafsiran ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat *kauniyah*.

Redaksi ayat-ayat *kauniyah* bersifat ringkas, teliti, dan padat, sehingga penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut menjadi sangat bervariasi sesuai tingkat kecerdasan latar belakang, dan pengetahuan masing-masing penafsir. Dalam hal ini al-Alūsī melakukan kajian terhadap ayat-ayat *kauniyah* dengan kejelian dan keobyektifan. al-Alūsī dalam mensikapi keterbatasan pengetahuannya menyangkut subjek atau pokok bahasan ayat dalam menafsirkan ayat *kauniyah*. Dengan banyak mengutip pendapat ahli yang kompeten dalam permasalahan tersebut dilengkapi dengan komentar pribadi dan mengkritisi pendapat ulama yang ada.

Dengan mengembangkan model tafsir *sūfī-isyārī* dan *Isyārī-'Ilmī*, menghasilkan penafsiran yang komprehensif karena mampu mengupas ayat baik yang secara tersirat (*batini*) maupun yang tersurat (*zahiri*). Hal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tradisi pengembangan tafsir khususnya penafsiran ayat *kauniyah* yang akhir-akhir ini sering didekati dengan cara tafsir ilmiah yang terkadang hanya menjangkau ayat secara zahir saja.

Disamping kepiawaiannya dalam membidik ayat-ayat *kauniyah* al-Alūsī juga mempunyai kekurangan yaitu tidak seluruh ayat yang ditafsirkan dijelaskan *asbāb an-nuzūlnya*, dalam mengambil riwayat dari sahabat tidak diuraikan sanad dan rawinya secara lengkap, tidak semua pendapat yang dinukil, dikritisi dan diberikan penilaian serta tidak seluruh materi dijelaskan secara terperinci.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan skripsi ini mempergunakan Pedoman transliterasi yang bersumber dari Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	KH	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	dal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrol

ي	ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif yang terletak di awal kata, mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah ataupun akhir, maka ditulis dengan tanda (‘), contoh:

أذان = A ḏ ān	مؤذن = Mu’a ḏ ḏ in	ماء = Mā’
---------------	--------------------	-----------

2. Vokal

Vokal (a) panjang ā, contoh : قال : qāla

Vokal (i) panjang ī, contoh : قيل : qīla

Vokal (u) panjang ū, contoh : دون : dūna

3. Diftong

Diftong “و” ditulis dengan: aw, contoh قول : qawlun

Diftong “ي” ditulis dengan: ay, contoh خير : khayr

4. Ta’marbutah (ة), ditransliterasikan dalam huruf “h”, kecuali jika *idāfah*, ditulis dengan “t”, contoh مجموعة الفتوى : majmū’at al-fatwā.

5. Huruf *al-yā’ al-nisbah* di akhir kata ditulis dengan “ī”, contoh: المكي : al-makkī.

6. Kata sandang al (ال)

Bila merupakan “*al Syamsiyyah*” ataupun “*al Qamariyyah*”, maka cukup ditransliterasi dengan huruf kecil “al”, kecuali jika “al” tersebut terletak pada awal kalimat, contoh:

ابن جرير الطبري = Ibnu Jarīr al-Tabarī

السيوطي = *Al-Suyutī*

7. Kata-kata yang dirangkai dengan *al-Jalalah* (Allah), seperti عبد الله *'Abdullah*, bukan *'Abd Allah*. Dan kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti; niat, rasul, al-Qur'an, hadis dan lain seagainya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKS.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II: AL-ALUSI DAN TAFSIR *RŪH AL-MA'ĀNĪ*

A. Tentang al-Alūsī	18
1. Setting Keluarga dan Sosial	18
2. Aktivitas Keilmuan	23
3. Karya-karyanya	26
B. Pengenalan Tafsir <i>Rūh al-Ma'ānī</i>	30
1. Latar Belakang Penyusunan <i>Rūh al-Ma'ānī</i>	30
2. Metode dan Corak Tafsir <i>Rūh al-Ma'ānī</i>	36
3. Sistematika Penyusunan Tafsir <i>Rūh al-Ma'ānī</i>	39
4. Karakteristik Tafsir <i>Rūh al-Ma'ānī</i>	41

**BAB III : BEBERAPA CONTOH PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ
TERHADAP AYAT-AYAT KAUNIYAH**

A. Telaah Terhadap Penafsiran Ayat-ayat <i>Kauniyah</i>	50
1. Tentang Kejadian Alam Semesta	50
2. Tentang Pergantian Siang dan Malam	62
3. Tentang Proses Terjadinya Hujan	69
4. Tentang Fenomena Kelautan	75
5. Tentang Astronomi	79
B. Penilaian Terhadap Penafsiran al- <i>Alūsī</i>	81
1. Karakteristik Penafsiran al- <i>Alūsī</i>	81
2. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Al- <i>Alūsī</i>	82
3. Kontribusi al- <i>Alusi</i> terhadap Perkembangan Tafsir	84

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88
C. Penutup.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
CURRICULUM VITAE	93

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Formulasi ayat-ayat Allah, baik yang secara eksplisit terajut dalam untaian ayat-ayat al-Qur'an maupun yang metaforik dan berbentuk konstruksi realitas, merupakan pancaran Islam akan adanya nilai-nilai luhur yang *haq*, universal serta kosmopolit (*rahmatan lil 'ālamîn*). Di samping itu, dalam ajaran Islam juga dijelaskan bahwa alam semesta (*al-kaun*) diciptakan oleh Tuhan dengan sebenarnya¹ dan diatur-Nya dengan pasti.² Alam memiliki eksistensi yang riil dan obyektif, mengandung kebaikan, teratur, harmonis serta berjalan mengikuti hukum-hukum yang tetap. Nilai-nilai ini diciptakan oleh Tuhan untuk manusia bagi keperluan perkembangan peradabannya. Oleh karena itu, alam harus dijadikan bahan penyelidikan (observasi), agar dapat diketahui hukum-hukum Tuhan (*sunnatullāh*) yang berlaku di dalamnya³. Dengan pemahaman terhadap hukum-hukum Tuhan yang berlaku di atas alam semesta ini, manusia berkeharusan memanfaatkan alam sesuai dengan hukum-hukumnya sendiri.⁴

Uraian al-Qur'an tentang eksistensi alam yang riil dan obyektif merupakan bukti adanya amanat yang harus dilaksanakan oleh manusia. Di samping itu, dengan penegasan hal ini juga menunjukkan bahwa Islam

¹ Al-Qur'an surat Shād (38) ayat 27

² Al-Qur'an Surat al-An'ām (6) ayat 73.

³ Al-Qur'an surat Lukmān (31) ayat 20

⁴ Al-Qur'an Surat Yūnus (10) ayat 101

memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan kaum *idealisme* serta agama Hindu, yang mengatakan bahwa alam tidak memiliki eksistensi riil dan obyektif. Bagi mereka, alam ini adalah semu dan palsu atau maya serta hanyalah merupakan emanasi atau pancaran dari dunia lain yang kongkrit, yakni “alam idea” atau “Nirwana”. Pandangan Islam tentang alam yang demikian ini juga berbeda dengan pandangan aliran filsafat *Agnosticisme* dan *Materialisme*. Bagi aliran *Agnosticisme* alam tidak mungkin dapat dimengerti oleh manusia, sehingga manusia tidak perlu lagi untuk meneliti atau mengkaji tentang alam ini. Sedangkan bagi aliran filsafat *Materialisme* sebenarnya alam semesta ini merupakan suatu yang riil adanya, akan tetapi bagi mereka alam ini wujud dengan sendirinya, dan bukan ciptaan Tuhan.⁵

Uraian di atas merupakan penegasan, bahwa ayat-ayat Allah ada yang berbentuk untaian kata yang terajut di dalam al-Qur'an dan juga ada yang metaforik, berbentuk konstruksi realitas (*al-Kaun*). Ayat-ayat Allah tersebut, masing-masing dapat difungsikan untuk mengkaji serta menelaah terhadap ayat yang lainnya. Melalui al-Qur'an, manusia bisa mengkaji *al-Kaun*, demikian juga sebaliknya, manusia bisa mengamati *al-Kaun* untuk memahami serta mengkaji teks-teks (*naṣ*) al-Qur'an.

Sebagai sebuah kitab suci, al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi kebahagiaan umat manusia, baik dalam konteks kehidupan dunia maupun akhirat.⁶ Sebagai kitab petunjuk, maka di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk hidup, baik yang diuraikan secara tersirat maupun tersurat. Di antara petunjuk yang dikandung di dalam al-Qur'an adalah petunjuk yang berkaitan

⁵ Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Nilai Dasar Perjuangan HMI*, Bab 1 tentang “Dasar-Dasar Kepercayaan” (Jakarta: tanpa penerbit, 1995), hlm. 32

⁶ Al-Qur'an surat *al-Baqārah* (II), ayat 2

dengan hukum-hukum alam serta ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa "pada mulanya bumi merupakan satu kesatuan bentuk, bagaikan lembaran-lembaran kertas yang tergulung, kemudian Allah memisahkannya menjadi bagian-bagian yang terpisah oleh lautan".⁷ Contoh lain, di dalam al-Qur'an juga disebutkan "di dalam langit terdapat garis edar bagi bintang-bintang serta planet".⁸ Sedangkan di antara ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang ilmu pengetahuan adalah, "manusia terlahir tanpa pengetahuan sama sekali, kemudian Allah memberinya pendengaran agar dipergunakan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui media pemberitaan, diberi-Nya penglihatan agar manusia mencari ilmu melalui media pengamatan dan penglihatan, serta diberi-Nya hati dan akal, agar manusia mempergunakannya sebagai media pengembangan intelektualitas melalui pemahaman dan penalaran".⁹

Dengan melihat beberapa petunjuk yang disampaikan dalam al-Qur'an, sebagaimana dicontohkan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan ilmu pengetahuan merupakan produk budaya manusia yang bersifat dinamis, variatif dan tidak akan pernah mencapai final. Melalui pengamatan terhadap berbagai realitas, manusia mampu mengembangkan peradabannya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang melingkupinya. Demikian pula, manusia bisa menjadikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an sebagai media pemaknaan terhadap realitas hidup dan kehidupan yang dihadapinya. Menyikapi realitas yang sedemikian ini, ulama tafsir

⁷ QS. Al-Anbiyā' (21) ayat 30.

⁸ QS. Al-Zariyāt (51) ayat 7.

⁹ QS. An-Nahl (16) ayat 78.

bersepakat bahwa relativitas rumusan-rumusan ilmiah tidak dapat dijadikan standar pembenaran atas penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang terkait dengan tema *kauniyah*, sehingga at-Tabaṭṭabā'i lebih cenderung menyebut penjelasan makna ayat al-Qur'an secara ilmiah dengan nama *taḥbīq* (penerapan), bukan *tafsīr*.¹⁰

Hakekat-hakekat ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dikemukakan dan diuraikan dalam redaksi yang singkat dan sarat dengan makna.¹¹ Untuk memahami makna redaksi ayat al-Qur'an bermunculan para mufassir dengan berbagai macam kecenderungan serta corak penafsirannya. Salah satunya adalah corak penafsiran yang populer disebut dengan "Tafsir Ilmiah". Corak penafsiran ini pertama kali muncul pada masa dinasti 'Abbāsiyah, khususnya pada masa pemerintahan khalīfah al-Ma'mūn (w. 853M). Di antara mufassir yang termasuk ke dalam kategori corak penafsiran secara ilmiah (*tafsir ilmiah*) ini adalah, al-Ghazālī (w.1111) dan Fakhrudḍīn al-Rāzī (186).¹²

Masyarakat muslim meyakini bahwa dalam hal informasi serta penemuan wacana ilmiah, al-Qur'an mendahului terhadap ilmu serta pengetahuan modern (*sabaq al-Qur'ān al-'Ilm al-Hādīs*). Kenyataan ini merupakan salah satu hal yang mendorong bangkitnya corak penafsiran "ilmiah" terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹³ Namun demikian, sebagai sebuah corak penafsiran, "tafsir ilmiah" mendapatkan *respons* yang berbeda di

¹⁰ Quraisy Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 135

¹¹ *Ibid*, hlm. 101

¹² *Ibid*, hlm. 132

¹³ *Ibid*, hlm. 55

kalangan masyarakat. Di antara masyarakat ada yang menerima dan juga tidak sedikit yang mempertanyakan eksistensinya dan bahkan menolaknya. Misalnya penafsiran “ilmiah” yang dilakukan oleh Tanṭawi Jauharī dengan karyanya *Al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur’ān* mendapatkan berbagai serangan serta hujatan dari sebagian masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tidak setuju dengan tradisi serta corak “tafsir ilmiah” ini.¹⁴

Belajar redaksi al-Qur’an bukan berarti sekedar mempelajari terhadap penempatan serta pemilihan kata yang terdapat di dalamnya, akan tetapi juga mempelajari tentang arti yang terkandung di dalamnya, baik arti yang tersirat, tersurat maupun kesan-kesan yang ditimbulkan dalam jiwa manusia yang membacanya. Cara belajar dan pembacaan al-Qur’an yang demikian inilah, yang selanjutnya memunculkan corak penafsiran baru, yang dikenal dengan nama *tafsīr Isyārī*.¹⁵ Salah satu contoh *tafsīr isyārī* adalah penafsiran yang dilakukan oleh Syihāb al-Dīn Muhammad al-Alūsī, dengan karya tafsirnya yang berjudul *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm wa al-Sab’u al-Mašānī*, yang populer dengan sebutan *Tafsīr al-Alūsī*.

Di antara keunggulan dan keistimewaan *Tafsīr al-Alūsī* terletak pada cara al-Alūsī merespon ayat-ayat *kauniyah* dan memberikan sintesa terhadap berbagai pendapat *ahli hikmah*, untuk kemudian mengambil benang merah sebagai sebuah hasil penafsiran mandiri. Melihat proses penafsiran yang semacam ini, *tafsīr al-Alūsī* ini dapat dimasukkan ke dalam corak *tafsīr sūfī*-

¹⁴ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur’an Modern*, Cet. 1, terj. Syarif Hairussalim, Syarif Hidayatullah, (Jakarta: P.T. Tiara Wacana, 1997), hlm. 71-72

¹⁵ Quraishy Syihab, *Mukjizat al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Cet. VI, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 58

isyārī. Di samping itu, menurut sebagian ulama tafsir seperti al-Muhtasib, *tafsir al-Alūsī* juga bisa disejajarkan dengan *tafsir Isyārī-Ilmī*.¹⁶ Di dalam pembahasannya, al-Muhtasib mengatakan bahwa al-Alusi lebih banyak membahas tentang persoalan *kauniyah*, termasuk juga materi-materi yang merupakan wilayah ahli *ilmu al-Hai'ah* (astronomi) dan ahli *hikmah*. Bahkan di dalam kajiannya, al-Alūsī bukan semata-mata mengadopsinya secara afirmatif, melainkan juga memberikan komentar serta kritikan konstruktif, terutama jika didapati penyelewengan serta penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang menjadi karakteristik *tafsir isyārī*.

Dengan melihat corak penafsiran yang terdapat dalam *tafsir al-Alūsī* sebagaimana dijelaskan di atas, maka menjadi sangat layak jika *tafsir al-Alūsī* menjadi tafsir alternatif dalam konteks pergumulan tafsir modern-kontemporer yang sarat dengan penemuan-penemuan ilmiah. Sebagai sebuah karya tafsir, *tafsir al-Alūsī* mampu mengadopsi serta memperkaya diri dengan pendapat para filosof, seperti Ibnu Sina, Socrates, Aristoteles, Plato, Pithagoras dan lain sebagainya, terutama dalam kajian-kajian tentang *al-kaun*.¹⁷ Menurut Khālid 'Abdurrahmān al-'Aaq, dalam *tafsir al-Alūsī* sarat dengan pergumulan pemikiran, mulai dari pemikiran tentang *Sūfi Amalī-Akhlāqī*, *Sūfi-Falsafī* serta persoalan kauniyah yang didukung oleh beberapa pemikiran filosofis.¹⁸

¹⁶ 'Abdul Majid 'Abdul Salim al-Muhtasib, *Ittijahāt al-Tafsīr fī al-'Ashr al-Hādīs*, (Beirut: Dār al-Fikr), 1973M), hlm. 269-272. Bandingkan dengan Khalid 'Abdurrahman al-'Aaq, dalam *Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Cet. II (Beirut: Dar an-Nufa'is, 1406), hlm. 217

¹⁷ Drs. Wahib, *Prespektif Tafsīr Sūfi-Isyārī (Studi atas pemikiran al-Alusi dalam Tafsīr Rūh al-ma'ānī)*, Tesis Pasca Sarjana, Fakultas shuluddin IAIN, Yogyakarta, 2002, hlm. 59

¹⁸ Khalid 'Abdurrahman al-'Aaq, *Ushul al Tafsir*..., hlm. 224

Secara lebih tegasnya, *tafsir al-Alūsī* memiliki keunggulan pada kepiawaiannya di dalam membangun “tafsir khas” *tafsir isyārī* yang memberi peluang pada pola, corak, metodologi serta pertemuan secara sintesis di antara berbagai disiplin keilmuan yang berkembang pada zamannya. Karya al-Alūsī ini telah mampu mendorong bagi berkembangnya corak *tafsir isyārī*, yang dewasa ini menjadi corak penafsiran al-Qur’an yang marginal dan di anak-tirikan. Di sinilah peneliti akan berusaha untuk mengungkap secara eksploratif corak dan metode *tafsir al-Alusi*, terutama di dalam membidik ayat-ayat *kauniyah*, sesuai dengan konteksnya. /

B. Rumusan Masalah

Setelah mengemukakan latar belakang masalah penulisan skripsi di atas, dalam penelitian skripsi ini dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Alūsī terhadap ayat-ayat *kauniyah* dalam tafsir *Rūh al-Ma’ānī*?
2. Apa kontribusi al-Alūsī terhadap pengembangan tafsir kontemporer?
3. Apa kekurangan dan kelebihan penafsiran al-Alūsī?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, penelitian skripsi dengan judul “Penafsiran al-Alusi terhadap Ayat-Ayat *Kauniyah* dalam tafsir *Rūh al-Ma’ānī*” dilakukan untuk memperkaya hasanah kajian keislaman, terutama dalam kajian tafsir al-Qur’an. Namun secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap tentang corak penafsiran ayat-ayat tentang *al-Kauniyah* yang dilakukan oleh al-Alūsī dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī*.
2. Mengetahui kontribusi al-Alūsī dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* dalam konteks perkembangan dan pengumpulan tafsir kontemporer yang ada saat ini.
3. Mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan penafsiran al-Alūsī, sebagaimana yang terdapat di dalam kitabnya *Rūh al-Ma'ānī*.

D. Telaah Pustaka

Menurut pengamatan penulis, sampai saat ini belum banyak karya ilmiah yang membahas tentang al-Alūsī beserta corak penafsirannya yang dilakukan secara khusus. Salah satu rujukan berbahasa Arab yang cukup komprehensif adalah karya Muhammad al-Sa'īd at-Thantawī, yang berjudul *Manhāj al-Alūsī fī Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīrī al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab'u al-Masānī*, namun dalam uraiannya karya at-Tanthāwī ini lebih menekankan pada kajian tentang metodologi penafsiran yang dilakukan oleh al-Alūsī. Selain karya al-Tanthāwī di atas, ada juga Tesis tentang tafsir al-Alusi yang ditulis oleh Abdul Wahib dengan judul *Tafsir Šūfī Isyārī (Kajian atas Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Rūh al-Ma'ānī)*. Dalam Tesisnya, Abdul Wahib lebih menitik-beratkan pada spesifikasi corak penafsiran al-Alūsī sebagai corak *tafsir isyārī*. Di samping kedua karya tentang al-Alūsī di atas, masih ada beberapa skripsi yang meneliti tentang al-Alūsī. Di antara skripsi yang dimaksudkan penulis adalah, "*Studi Perbandingan antara Tafsīr al-Alūsī dengan ar-Rāzī*" yang ditulis oleh Ghalib, "*Jilbab dalam surat al-Ahzab*

ayat 59 (*Studi Perbandingan antara Tafsir al-Alūsī dengan Hasbi as-Sidiqy*)” karya N. Laila, “*Kisah Musa dalam Surat al-Kahfi (Studi Perbandingan Tafsir al-Alūsī dan Tafsir al-Maraghi)*” oleh Mustajab, dan *Israiliyat dalam Tafir al-Alūsī (Studi Kritis terhadap QS. Al-Baqārah)*, yang ditulis oleh Siti Salamah. Dalam penelitian-penelitian di atas, yang merupakan penelitian skripsi, kesemuanya berbicara tentang perbandingan antara penafsiran al-Alūsī dengan *mufassir* lain, sesuai dengan tema yang diangkat.

Di samping karya-karya penelitian yang secara langsung berbicara tentang al-Alūsī dan penafsirannya sebagaimana yang disebutkan di atas, masih terdapat beberapa karya yang di dalamnya juga memasukkan kajian tentang al-Alūsī sebagai bagian dari pembahasan yang dibicarakannya. Di antara karya yang termasuk dalam katagori ini adalah karya ‘Abdurrahmān al-’Aak yang berjudul *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā’iduhu* yang menjelaskan tentang *ta’rīf* dan macam-macam *tafsir isyārī* dari *tafsir sūfī-isyārī* sampai *tafsir isyārī-’ilmī* yang kesemuanya berbicara tentang ayat-ayat *kauniyah*. Dalam karyanya ini, ‘Abdurrahmān al-’Aak memasukan tafsir al-Alūsī (*Rūh al-Ma’ānī*) ini sebagai bagian dari corak *tafsir isyārī*. Selain karya al-’Aak ini, ada juga karya yang sejenis, yakni *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-’Asr al-Hādīs* karya al-Muhtasīb yang membicarakan tentang karya-karya *tafsir ‘ilmī*. Dalam karyanya ini, al-Muhtasīb menjelaskan bahwa tafsir al-Alūsī merupakan jenis penafsiran ilmiah, sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh al-Ghazālī, Tanthāwī Jauhārī, Muḥammad Abdūh dan lain sebagainya. Bahkan dalam karyanya ini, al-Muhtasīb juga mencoba menguraikan tentang penafsiran

ilmiah terhadap ayat-ayat *kauniyah* yang dilakukan oleh al-Alūsī, serta berbagai pendapat yang pro dan kontra terhadap jenis atau corak penafsiran ilmiah.

Selain karya-karya yang berbicara tentang tafsir al-Alūsī, baik yang bersifat spesifik maupun yang bersifat lebih umum sebagaimana yang telah diuraikan di atas, di sini juga bisa disampaikan tentang beberapa karya tafsir kontemporer yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya wawasan, terutama dalam kaitannya dengan konteks bahasan ayat-ayat *al-Kauniyah*. Di antara karya yang dimaksudkan adalah; *Membumikan al-Qur'an*, *Mukjizat al-Qur'an* dan *Wawasan al-Qur'an* yang ketiganya ditulis oleh Dr. M. Quraish Syihab. Di samping itu juga masih terdapat beberapa karya dari penulis dalam dan luar Negeri, seperti *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern* (terjemahan) karya J.J.G. Jansen, *Mukjizat Abadi: Temuan Ilmiah Mutakhir dan Petunjuk al-Qur'an 14 Abad Silam*, karya Dr. A.M. Rehaili yang diterjemahkan oleh Ir. Jum'an Basalim. Dalam karya-karya ini diuraikan tentang dialog dengan para ilmuwan terkenal dari berbagai disiplin keilmuan untuk menguji fakta-fakta ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an. Selain karya-karya di atas, juga masih terdapat beberapa literature pendukung tentang tafsir ayat-ayat *al-kauniyah*, di antaranya adalah karya Ahmad Baiquni dan Akhmad Maemun, S.Ag. Dalam karyanya yang berjudul *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Ahmad Baiquni berbicara tentang sains dan konsep-konsep kosmologi dalam al-Qur'an. Senada dengan itu, Akhmad Maemun dalam Tesisnya yang berjudul *Kosmologi Tradisional Sebagai Paradigma Baru*

Menghadapi Sains (Studi Atas Pemikiran S.H. Nashr dalam Prespektif Sains Kisah Baru) juga berbicara tentang pemikiran S.H. Nashr, terutama tema-tema yang terkait dengan pembahasan tentang kosmologi dan ilmu pengetahuan.

Berangkat dari uraian berbagai literature yang berbicara tentang al-Alūsī, belum ditemukan karya yang secara spesifik mengkaji tentang penafsiran al-Alūsī terhadap ayat-ayat *al-kaun*. Kajian kritis tentang penafsiran al-Alūsī terhadap ayat-ayat *al-Kaun* ini memiliki kontribusi yang strategis bagi upaya pengembangan penafsiran modern-kontemporer. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang tidak akan lekang oleh pergeseran ruang dan waktu (*Shālihun likulli Zamān wa Makān*). Dalam konteks inilah penulis ingin mencoba membuktikan bahwa al-Qur'an tetap mampu menjawab setiap tantangan zaman yang dihadapi oleh setiap generasi dengan berbagai tuntutan ruang dan waktu yang dihadapinya. Untuk mencapai tujuan serta harapan ini, penulis akan melakukan kajian terhadap karya al-Alūsī yang berjudul *Rūh al-Ma'ānī* sebagai sumber (literature) "primer", sedangkan literatur-literatur lain yang berbicara tentang al-Alūsī atau ayat-ayat *al-Kaun* dari beberapa *mufasssir* serta peneliti terdahulu merupakan sumber data penelitian yang bersifat "sekunder" (pelengkap).

E. Metode Penelitian

Penelitian tentang "Penafsiran Al-Alūsī Terhadap Ayat-Ayat *Kauniyah* dalam Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*" ini merupakan kajian literatur (*library research*). Sebagai sebuah kajian literatur, maka objek penelitian dari

penelitian skripsi ini adalah buku-buku atau kitab serta teks-teks tafsir yang memiliki hubungan dengan tema pembahasan,¹⁹ sebagaimana terangkum dalam judul di atas. Untuk mempermudah proses penelitian serta pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, proses pelaksanaan penelitian ini akan diawali dengan kajian serta telaah terhadap teks / literatur yang sesuai, kemudian dideskripsikan berdasar temuan data yang didapatkan (apa adanya), baru kemudian dianalisa. Untuk melakukan tahapan ini, penulis akan mempergunakan sumber kepustakaan, baik yang bersifat primer (*primary sources*) maupun yang bersifat skunder (*secondary sources*). Sumber primer merupakan sumber pokok, yang diambil dari karya monumental Abū As-Sanā Syihāb ad-Dīn al-Sayyīd Muhammad al-Alūsī al-Baghdadi yang berjudul *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'u al-Masānī*. Sedangkan sumber data skunder merupakan sumber data pendukung, yang berfungsi untuk memperkaya pembahasan dari sumber data primer. Untuk sumber-sumber data skunder ini akan diambilkan dari buku-buku atau karya yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini, yakni tentang al-Alusi serta penafsirannya terhadap *al-Kaun*, sebagaimana yang terdapat

¹⁹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Cet. 7 (Bandung: Tarsiro, 1982), hlm. 132

dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī*. Buku-buku yang merupakan sumber data sekunder ini bisa berupa Tesis, Skripsi maupun buku-buku ilmiah lainnya, seperti karya Baiquni dan Tantāwī.

2. Metode Pengolahan Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan kerja pengolahan terhadap data yang ada. Di dalam melakukan kerja olah data ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *historis*. Yang dimaksud dengan pendekatan historis adalah, telaah terhadap dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.²⁰ Dalam penerapannya, metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan gejala yang terjadi pada masa lampau dan bukan pada masa penelitian ini dilakukan.²¹ Dengan pendekatan ini, penulis akan berusaha mengkaji tentang metode serta corak pemikiran al-Alusi di dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat di dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī*. Dengan metode ini juga akan dikaji tentang lingkungan sosial serta latar belakang kehidupan al-Alūsī yang mempengaruhi terhadap corak pemikiran dan penafsirannya.

Kesimpulan dari sumber-sumber data yang telah dianalisa, akan digunakan metode “deduksi” dan “induksi”. Yang dimaksud dengan metode deduksi adalah sebuah metode di dalam menarik sebuah kesimpulan dari data yang bersifat umum menjadi kesimpulan yang

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 331-341

²¹ *Ibid*

bersifat khusus.²² Sedangkan yang dimaksudkan dengan metode induksi adalah metode yang dipergunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dari data yang bersifat khusus, menjadi kesimpulan yang bersifat umum.²³

Di samping metode-metode di atas, peneliti juga akan mempergunakan metode “reflektif”. Dengan metode ini, peneliti akan berusaha untuk mempertimbangkan, memikirkan serta menggambarkan, untuk mendapatkan suatu obyek pembahasan atau suatu kesimpulan.²⁴ Dalam penerapannya, metode reflektif ini merupakan langkah peneliti untuk melihat secara kritis terhadap penafsiran yang dilakukan oleh al-Alūsī di dalam melakukan penafsiran secara ilmiah terhadap ayat-ayat *kauniyah*, sebagaimana yang terdapat di dalam kitab *Rūh al-Ma’ūnī*. Dengan langkah ini diharapkan akan dapat melihat terhadap nilai *plus-minus* (kelebihan dan kekurangan) yang terdapat di dalam tafsir al-Alūsī.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi singkat dan terinci yang mencerminkan urutan pembahasan yang terdapat pada setiap bab. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang runtut dan sistematis, maka pembahasan dalam penulisan skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 36

²³ *Ibid*

²⁴ Depag, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana PT/IAIN, 1983), hlm. 128

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Dalam *latar belakang masalah* akan diuraikan tentang perlunya dilakukan penelitian tentang penafsiran al-Alusi terhadap ayat-ayat *kauniyah*, sedangkan dalam *rumusan masalah* akan dijelaskan tentang kegelisahan akademik yang timbul dalam pemikiran penulis, yang juga akan mengarahkan terhadap langkah penelitian yang akan dilaksanakan. Setelah rumusan masalah, bahasan selanjutnya adalah *tujuan serta kegunaan penelitian*. Dalam bagian ini akan dibicarakan tentang target serta kontribusi yang diharapkan akan dapat dimunculkan bagi pengembangan hasanah kajian keislaman, terutama dalam konteks kajian tafsir al-Qur'an. *Telaah pustaka*, akan diuraikan tentang informasi dalam bentuk karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan focus kajian dalam penelitian skripsi ini. Pada bagian *metode penelitian*, penulis bermaksud menjelaskan tentang tahapan, langkah, proses serta cara pelaksanaan penelitian. Pada bagian akhir dari bab pertama ini akan dikemukakan tentang *sistematika pembahasan*. Dalam bagian ini akan diuraikan tentang gambaran fokus pembahasan dalam setiap bab yang terdapat dalam skripsi ini. langkah ini diambil untuk melihat rasionalitas serta interrelasi dari keseluruhan bab yang terdapat di dalam skripsi ini.

Bab kedua merupakan kajian tokoh serta karya yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini. dalam bab ini akan diuraikan tentang data individu al-Alūsī (biografi), aktifitas keilmuan serta karya-karya yang telah dihasilkan

oleh al-Alūsī. Langkah ini diambil untuk mengetahui tentang kontribusi al-Alūsī terhadap perkembangan penafsiran modern-kontemporer. Disamping itu, dalam bab ini juga akan diuraikan tentang kondisi sosial serta lingkungan al-Alūsī, yang mempengaruhi terhadap perkembangan pola pikir, pola laku serta pola sikapnya, terutama di dalam melakukan kerja penafsiran al-Qur'an secara ilmiah terhadap ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat di dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī*. Dengan pembahasan ini, diharapkan akan dapat dipetakan secara lebih terinci dan sistematis tentang latar belakang, metode, sistematika dan karakteristik dari kitab *Rūh al-Ma'ānī*.

Bab ketiga merupakan bab inti. Dalam bab ini akan dikemukakan analisa peneliti terhadap penafsiran al-Alūsī terhadap ayat-ayat *kauniyah*. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa ayat, sebagai contoh yang diharapkan bisa mewakili terhadap ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat di dalam al-Qur'an, yang kurang lebih berjumlah 750 ayat. Untuk menjadikan penelitian ini bisa dilakukan secara lebih spesifik, maka peneliti akan berusaha mengambil beberapa ayat yang sesuai dengan objek pembahasannya. Di antara ayat-ayat yang dimaksudkan adalah ayat yang berbicara tentang proses kejadian alam dan gejala-gejala yang ada di dalamnya, seperti pergantian siang dan malam, siklus hujan, rotasi bulan, bintang, matahari dan planet, fenomena laut serta astronomi. Setelah uraian tentang penafsiran ayat-ayat *kauniyah* tersebut, pada bagian akhir dari bab ini akan dikemukakan tentang refleksi peneliti terhadap penafsiran al-Alusi, serta penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan dalam *tafsir al-Alūsī*.

Bab keempat merupakan bab penutup. Dalam bab penutup ini akan dikemukakan tentang kesimpulan penelitian, sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Di samping itu, dalam bab ini juga akan dikemukakan saran-saran peneliti, demi kemajuan dan perkembangan *hazānah* keilmuan Islam yang lebih komprehensif.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian pustaka (*library research*) tentang penafsiran ayat-ayat *kauniyah* telah dapat diselesaikan. Setelah mencoba untuk melihat, mencermati, mengkaji serta meneliti terhadap karakteristik penafsiran yang dilakukan oleh al-Alūsī khususnya terhadap ayat-ayat *kauniyah*, disini dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan:

1. al-Alūsī mengemukakan pendapatnya di dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat *kauniyah*, selain itu Ia juga mengemukakan pendapat dari para *ahli hikmah* dan *riwayat* dari para *sahabat*. Hal ini memberikan pemahaman bahwa al-Alūsī mencoba untuk berlaku seobyektif mungkin di dalam melakukan penafsirannya. Di samping itu, dalam beberapa kasus al-Alūsī juga tidak sekedar melakukan *penukilan* semata, melainkan juga memberikan kritikan terhadap pendapat yang *dinukilnya*. Dari sisi materi, al-Alūsī mencoba untuk menjelaskan dan menguraikan penafsirannya secara rinci dan partikulatif. Hal ini menunjukkan bahwa al-Alūsī memiliki pemahaman dan ilmu pengetahuan yang sangat luas, khususnya dalam kaitannya dengan tema ayat-ayat *kauniyah*.
2. Dengan model penafsiran yang komprehensif sebagaimana diuraikan di atas, maka tafsir al-Alūsī dapat dikelompokkan ke dalam kelompok tafsir *sūfī-isyārī*. Bahkan menurut Muhtasib, tafsir al-Alūsī tersebut termasuk

dalam kelompok tafsir *Isyārī-'Ilmi*. Para mufassir seperti M. Zahabi, Ahmad Syuhbasi dan Subhi al-Salih menggolongkan ke dalam tafsir *bil-ra'yi*, dengan kenyataan ini, maka tafsir al-Alūsī akan dapat memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi proses pengembangan tafsir yang konteks dengan perkembangan ruang dan waktu. Karena dengan model penafsiran semacam ini, al-Qur'an akan dapat ditempatkan pada fungsi yang sebenarnya, yakni sebagai petunjuk yang selalu konteks (*ṣālihun likulli zamān wa makān*). Di samping itu, tafsir al-Alūsī ini juga akan memberikan kontribusi bagi tumbuhnya sikap kritis para mufassir baru di dalam menyikapi dan menilai pandangan mufassir terdahulu, di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

3. Sebagaimana lazimnya sebuah karya ilmiah, maka di dalam tafsir al-Alūsī ini juga mengandung beberapa kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan yang terdapat di dalam tafsir al-Alūsī adalah, *pertama*, adanya sikap obyektif yang ditunjukkan oleh al-Alūsī di dalam menafsirkan al-Qur'an. *Kedua*, di dalam menguraikan materi penafsirannya al-Alūsī melakukan dengan rinci dan bersifat partikulatif. *Ketiga*, al-Alūsī melengkapi penafsirannya dengan riwayat-riwayat dari para sahabat. *Keempat*, al-Alūsī banyak memberikan analogi dan hujjah yang sangat mudah untuk difahami. *Kelima*, al-Alūsī mencoba untuk mengkritisi terhadap pendapat-pendapat mufassir lain dan para *aḥli hikmah* di dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan beberapa kelemahan tafsir al-Alūsī di antaranya adalah, *pertama*, tidak seluruh materi dijelaskan secara

terperinci. *Kedua*, tidak seluruh ayat yang ditafsirkannya dijelaskan *asbāb an-nuzūl* nya. *Ketiga*, riwayat dari para sahabat tidak diuraikan *sanad* dan *rawinya* secara lengkap. *Keempat*, tidak semua pendapat yang dinukil dikritisi dan diberi penilaian.

B. Saran

Sebagai bentuk tanggungjawab dan komitmen penulis terhadap proses pengembangan dan peningkatan *Islamic studies*, khususnya yang terkait dengan dinamika penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan beberapa hal sebagai saran peneliti, serta pihak-pihak yang memiliki *concern* terhadap masa depan *Islamic studies*, agar tetap aktual dan dapat memberikan makna bagi kehidupan masyarakat, baik dalam konteks kehidupan dunia, maupun dalam upaya mewujudkan kehidupan yang tidak lagi bersejarah (setelah mati) mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan di sisi *al-khāliq*.

Pertama, al-Qur'an merupakan kitab petunjuk sekaligus acuan bagi setiap masyarakat muslim di dalam menjalankan proses kehidupannya. Segala aktifitas, perilaku, sikap dan pandangan masyarakat muslim harus senantiasa bersumber pada al-Qur'an, sebagai sumber utama yang diyakini kebenaran dan outentisitasnya. Namun untuk menjadikan pesan-pesan al-Qur'an, terutama yang masih bersifat global dapat mengikuti tuntutan perkembangan pola pikir, pola laku dan pola sikap masyarakat modern, al-Qur'an harus senantiasa dibenturkan dengan realitas empirik. Untuk itulah diperlukan langkah-langkah

yang taktis dan sistematis dalam dunia akademik, dengan menjadikan kajian al-Qur'an sebagai kajian yang aplikatif demi terwujudnya kehidupan masyarakat muslim yang dinamis.

Kedua, sebagai komunitas yang memiliki *ghirrah* terhadap kajian tafsir al-Qur'an, kita dituntut untuk selalu mengembangkan pola dan corak penafsiran al-Qur'an secara lebih kreatif, dengan mengimplementasikan perkembangan ilmu dan pengetahuan, seiring dengan pergeseran ruang dan waktu. Corak penafsiran yang dikembangkan oleh al-Alūsī sebagaimana telah diuraikan di atas dengan mengembangkan corak tafsir *isyārī*, merupakan langkah positif yang terbukti telah memberikan sumbangan berharga bagi khazanah pengembangan *Islamic studies*.

Ketiga, dalam realitasnya proses pengembangan kajian tafsir dalam beberapa kurun terakhir ini mengalami penurunan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini setidaknya terbukti dengan sedikitnya karya-karya tafsir yang mampu mewarnai perkembangan keilmuan di tengah kehidupan masyarakat muslim saat ini. Untuk itu diperlukan upaya propaganda dan motivasi secara sistematis, khususnya di kalangan dunia akademik, untuk memunculkan semangat dan keinginan melakukan proses pengembangan tafsir.

Keempat, sebagai salah satu tema pokok di dalam al-Qur'an, ayat-ayat *kauniyah* merupakan kajian yang sangat positif untuk senantiasa dikaji dan dikembangkan secara akademik. Dengan dilakukannya kajian secara sistematis dan mendalam terhadap ayat-ayat *kauniyah* akan semakin membuka

cakrawala masyarakat muslim terhadap realita kealaman yang ada di sekitar kehidupannya. Di samping itu, dengan terbukanya tabir proses alamiah (*sunatullah* yang melekat pada alam), akan membawa masyarakat muslim memahami tentang diri dan lingkungannya, sebagai bahan melakukan proses peningkatan dan pengembangan ilmu dan pengetahuan.

C. Penutup

Pada bagian yang paling akhir ini, sekali lagi penulis ingin menyampaikan terimakasihnya (*syukur*) kepada Allah swt, serta pihak-pihak yang telah banyak berjasa bagi proses penyelesaian tugas akademik ini. Di samping itu, hal yang terpenting bagi proses pengembangan kualitas, penulis sangat mengharapkan upaya koreksi, evaluasi serta kritik yang konstruktif dari semua pihak. Semoga dengan partisipasi pembaca, dengan segala bentuknya, akan menjadikan proses pendewasaan serta pematangan intelektualitas penulis semakin meningkat dan mengalami perkembangan secara optimal.

Paling akhir, semoga skripsi ini bermanfaat bagi proses pengembangan wacana dan kajian dalam bidang *Islamic Studies*, terutama dalam wilayah pengembangan disiplin ilmu “tafsir hadis”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normatifitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- _____. "Al-Ta'wil al-'Ilmi, Kearah Paradigma Penafsiran Kitab Suci", dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 39 tahun 2001, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Al-'Aak, Syaikh Khalid Abdurrahman. *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, Cet. II, Beirut: Dar an-Nufa'is, 1986M/1406H
- Al-Alusi, al-'Allamah Abu Sana Syihab al-Din Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'u al-Masani*, Jilid 13, 16, 19, 22, 23, 27, 30. Beirut: Dar al-Fikr, 1392M
- Al-'Arid, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tasfir*, terj. Ahmad Arkam, Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 1973M
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998
- Baiquni, Ahmad. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Cet. 3, Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2000
- Depag RI. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana PT/IAIN,
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Hasan, Tolhah. *Islam dalam Prespektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara, 1987
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Cet. I, terj. Syarif Hairussalim, Syarif Hidayatullah, Jakarta: P.T. Tiara Wacana, 1997
- Maemun, Akhmad. *Kosmologi Tradisional Sebagai Paradigma Baru Menghadapi Sains (Studi atas Pemikiran S.H. Nash dalam Prespektif Sains Kisah Baru)*, Tesis Magister Program Pasca Sarjana, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdul Salim. *Ittijahat al-afsir fi al-'Ashr al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973M
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Cet. 7, Bandung: Tarsiro, 1982

Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, 2 Juz, Beirut: Dar al-Fikr, tt

Syihab, M. Quraissy. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994

_____. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Cet VI, Bandung, Mizan, 1999

_____. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999

Wahib. *Prespektif Tafsir Sufi Isyari (Studi atas Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani)*, Tesis Magister Program Pasca Sarjana, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

Al-Zahabi, Muhammad Husein, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, Jilid I, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, tt.